

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Ada beberapa masalah yang menjadi penyebab dalam pendidikan kita saat ini salah satunya yaitu rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pendidikan. Dalam dunia pendidikan, ada paradigma lama bahwa belajar mengajar bersumber pada teori *tabula rasa* dari John Locke.

John Locke (Anita Lie, 2008:02) mengatakan bahwa pikiran seorang anak adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak adalah ibarat botol kosong yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru.

Berdasarkan paradigma lama tersebut berarti siswa hanya duduk mencatat dan menjadi pendengar saja dari seorang guru yang sedang mengajar, yang berarti disini posisi siswa adalah menjadi siswa pasif. Padahal kegiatan belajar mengajar tidak hanya melandaskan pada teori saja tetapi lebih menekankan pada penerapan hasil dari kognitif (pengetahuan). Pengetahuan itu bukan hanya seperangkat fakta yang hanya diambil dan dihafalkan oleh siswa tetapi siswa mampu mempraktekannya juga dalam pengalaman nyata.

Secara realita kebanyakan siswa adalah siswa pasif, sehingga pantas saja ketika sekarang banyak pelajar Indonesia masih belajar dalam taraf menghafal saja dan kemampuan pemahamannya tidak diasah dengan baik, yang pada akhirnya para pelajar hanya sebatas menggugurkan kewajibannya saja untuk

menyelesaikan pembelajaran, tidak disertai dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebabnya adalah karena dalam proses pembelajaran sebagian besar masih menggunakan model pembelajaran tradisional (konvensional) sehingga pembelajarannya menggunakan pendekatan yang masih berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) penting sekali untuk ditingkatkan proses pembelajarannya dari hanya sebatas menghafal saja menjadi memahami. Hal ini dilakukan karena SMA merupakan jenjang pendidikan yang memungkinkan lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau bekerja, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut penulis melakukan pra penelitian di salah satu sekolah negeri di kota Bandung yaitu SMA Negeri 10 Bandung. Dari penelitian awal diperoleh data frekuensi dan persentase hasil tes belajar pada siswa kelas X yang disajikan pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandung Tahun ajaran 2011/2012

No	Rentang Nilai Hasil Belajar	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	85-100	6	13.33
2	75-84	7	15.56
3	65-74	7	15.56
4	55-64	8	17.78
5	54 ke bawah	17	37.77
Jumlah		45	100

Sumber : Hasil Pengolahan data Pra Penelitian

Dari tabel 1.1 dapat dilihat hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung menunjukkan persentase nilai siswa masih berada pada rentang nilai yang sangat rendah. Uji coba ini dilakukan pada 45 orang siswa, sebanyak 6 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 85-100 dengan persentase 13,33 %, 7 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 75-84 dengan persentase 15,56%, 7 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 65-74 dengan persentase 15,56%, dan siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 55-64 sebanyak 8 orang dengan persentase 17,78%, sedangkan 17 orang siswa mendapatkan nilai terendah yaitu pada rentang 54 ke bawah dengan persentase 37,77% merupakan jumlah paling banyak daripada nilai-nilai pada rentang yang lain.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dikarenakan siswa sebagai subjek dalam proses belajar mengajar memiliki kemampuan daya nalar yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat dalam menangkap materi pelajaran yang diajarkan ada juga siswa yang lambat dalam menangkap materi pelajaran. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan kurang meningkatkan kreativitas siswa, hal ini ditandai dengan masih digunakannya model pembelajaran tradisional (konvensional).

Proses pembelajaran konvensional cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada menghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan

mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, dalam hal ini diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Salah satu tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia (Mulyasa, 2008:22).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pada saat proses pembelajaran berlangsung menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, sedangkan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran ekonomi. Seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif. Salah satunya dengan memperhatikan model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 10 Bandung yang biasanya menggunakan metode ceramah dan kadang-kadang diskusi memang sudah membuat siswa aktif, namun kurang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa yang kelak dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli untuk digunakan karena salah satunya adalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antar siswa, sehingga siswa yang lemah atau kurang pandai akan dibantu siswa yang lebih pandai, dengan demikian akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Salah satu tipe model pembelajaran *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah tipe *Group Investigation (GI)* yang merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Dengan demikian siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Group Investigation tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memerhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. (Slavin, 2005:215).

Model pembelajaran *Group Investigation* tidak bisa diterapkan di dalam kelas yang siswanya tidak bisa mengikuti pembelajaran secara bersama-sama dengan teman sekelasnya yang berbeda-beda. Sehingga tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan dalam proses berkelompok. Model pembelajaran *Cooperatif Learning* atau pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation (GI)* Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 10 Bandung)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation (GI)* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation (GI)*?

- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation (GI)*?
- 4) Apakah hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation (GI)* lebih baik daripada siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation (GI)*.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation (GI)*.
- 3) Untuk mengetahui dan membandingkan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation (GI)* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan sebagai salah satu alternatif pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada khususnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk bahan informasi:

1. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.
2. Bagi siswa, dapat mempermudah cara belajar, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi.
3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran ekonomi.
4. Bagi peneliti bidang yang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.